

LEMBAGA PENDIDIKAN PADA MASA BANI UMAYYAH DAN BANI ABBASIYAH

Irsyad Alfath¹, Sinta Ratna Sari², Kamala Sukma Juliyanti³

^{1 2 3} Universitas Ahmad Dahlan

Sejarah Artikel

Diterima: 06 Agustus 2021
Disetujui: 20 Agustus 2021
Dipublikasikan: 30 April 2022

Abstract

In various sources of history books and on the internet, we have read and know that there were many educational institutions during the Umayyad Dynasty and during the heyday of Islamic civilization, namely during the Abbasid dynasty. In this study, we use qualitative research methods which are included in the literature research group. Therefore, in our data collection technique, we use discourse analysis whether it comes from journals, history books, or articles related to institutions during the Umayyad and Abbasid dynasties.

Keywords: educational institutions; Umayyad dynasties; Abbasid dynasties

Kata Kunci

Lembaga Pendidikan; Dinasti Umayyah; Dinasti Abbasiyah

Abstrak

Dalam berbagai sumber buku buku sejarah maupun di internet kita telah membaca dan mengetahui bahwa banyak lembaga pendidikan pada masa Dinasti Umayyah maupun pada masa kejayaan peradaban islam yaitu pada masa Dinasti Abbasiyah. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif yang termasuk dalam kelompok penelitian kepustakaan. Oleh karena itu dalam teknik pengumpulan data kami menggunakan analisis wacana baik berasal dari jurnal, buku buku sejarah, ataupun artikel yang terkait pada lembaga lembaga pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah.

*Corresponding Author:

Irsyad Alfath

Email: irsyad2000031201@webmail.uad.ac.id

PENDAHULUAN

Pemikiran pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran para intelektualisme, filosof dan cendekiawan yang menganggap pentingnya pendidikan Islam dalam menyebarkan agama Islam. Para pemikir Islam menganggap perlu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan Islam hingga hal ini menjadi latar belakang para pemikir membahas kaitan sejarah dan hubungannya dengan pendidikan.

Islam merupakan ajaran yang melindungi, membimbing, serta memberikan petunjuk kepada para pengikutnya didalam segala aspek kehidupan, bukan sebagai sebuah ajaran saja (Peradaban & Kunci, 2015)

Dahulu Bani Umayyah merupakan musuh Rasulullah, akan tetapi ada suatu peristiwa yang menyebabkan Bani Umayyah serta pengikutnya masuk islam. Malah setelah masuk islam mereka justru menunjukkan semangat kepahlawanan yang sangat tinggi. Mereka semangat dalam menyebarkan agama islam, memerangi orang-orang yang enggan membayar zakat, murtad, dan mengaku sebagai nabi.

Kedatangan Agama islam membawa pengaruh besar terhadap masyarakat Arab dan pemeluknya. Karena dahulu masyarakat Arab memiliki sifat kesukuan, namun setelah Islam datang semua berubah mereka dipersatukan oleh keyakinan agama, bahasa serta budaya. Contohnya saja dalam masalah keyakinan, dahulu masyarakat Arab banyak yang menyembah berhala namun setelah islam datang mereka gigih pada ajaran tauhid. Contoh lainnya, dahulu masyarakat arab memiliki pemikiran yang sempit akan tetapi setelah islam datang mereka memiliki pemikiran yang luas dan maju.

Islam membawa kemajuan diberbagai bidang termasuk dalam bidang pendidikan dan teknologi modern. Contohnya saja masyarakat muslim di bangsa arab berhasil membentuk Dinasti Umayyah. Setelah itu mereka berhasil membentuk Dinasti Abbasiyah, pada saat Dinasti Abbasiyah terbentuk ini masa kejayaan peradabaan Islam. Islam mulai terkenal di negara negara lain (Paulo, 2019)

METODE PENELITIAN

Pemeriksaan ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) sejauh Dalam eksplorasi ini, analis menggunakan arsip tertentu atau teks terkait dengan topik pemeriksaan

sebagai objek penelitian (Ardana, dkk, 2001: 96). Tentang strategi bermacam-macam informasi yang digunakan oleh para ahli untuk mengumpulkan informasi menggunakan.

Teknik dokumentasi adalah dengan membaca dengan teliti berbagai sumber seperti buku harian, artikel, buku juga catatan-catatan tertentu yang berhubungan dengan mata pelajaran ujian. Untuk situasi ini ilmuwan hanya menggunakan satu prosedur pengumpulan informasi dan satu sumber informasi, khususnya sumber informasi opsional baik cetak maupun elektronik. Selanjutnya untuk strategi investigasi Informasi yang digunakan oleh spesialis dalam ulasan ini menggunakan analisis isi (pemeriksaan konten) penyelidikan)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI UMAYYAH

Dinasti Ummayah merupakan dinasti pertama Islam setelah pemerintah khalifah yang berdiri pada tahun 661 M sampai 750 M. Dinasti Ummayah memiliki system pendidikan yang menjadikan manusia sempurna baik dari segi wujud maupun pengetahuannya, atau biasa disebut dengan insan kamil. Pendidikan masa Bani Umayyah menggunakan pola pendidikan yang sifatnya *desentrasi*. Dan pada masa Bani Umayyah pendidikan berpusat pada 4 kota yaitu Hijaz, Irak, Syam, dan Mesir.

Bani Umayyah membangun lembaga-lembaga pendidikan yang menunjang kemajuannya diantaranya pendidikan kuttab, Pendidikan Masjid, Pendidikan Badiyah, Pendidikan Perpustakaan, Majelis Sastra, Bamaristan, Madrasah Mekkah, Madrasah Madinah, Madrasah Basrah, Madrasah Kuffah, Madrasah Damsyik, Madrasah Fisfat. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut memiliki kegunaannya masing masing. Masyarakat Arab yang hendak belajar baca tulis dapat masuk kedalam lembaga pendidikan *kuttab*, baca tulis yang diajarkan disana diambil dari syair Arab. Dan mereka yang belajar disini tidak dipungut biaya sama sekali. (Ifendi, 2021).

Selain itu Dinasti Umayyah mendirikan *Pendidikan Masjid* dimana orang-orang yang hendak belajar Al-Qur'an, tafsir, hadist dan fiqh dari pendidikan tingkat menengah dan tinggi dapat belajar di pendidikan masjid. Dinasti Umayyah lalu mendirikan *Pendidikan Badiyah*, khalifah Dinasti Umayyah yang bernama Abdul Malik Bin Marwan memberikan nama badiyah karena saat itu ia pergi di dusun baduwi yang terletak di padang sahara. Kemudian beliau mendengar banyak masyarakat disana yang pelafalannya arab masih fasih dan murni, lalu beliau mendirikan pendidikan badiyah dimana yang mengajar merupakan penduduk asli dusun baduwi

yang bahasa arabnya masih fasih dan murni. (*PENDIDIKAN PADA ZAMAN BANI UMAYYAH*
Oleh : Zainal Azman Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, n.d.)

Tidak hanya itu khalifah Dinasti Umayyah kesembilan yang bernama Sultan Hakam II mendirikan sebuah *perpustakaan* besar di Cordova. Yang melatar belakangi ia menderikan pendidikan perpustakaan adalah kecintaanya terhadap ilmu pengetahuan. Para ustakawan di perpustakaan Cordova merupakan sarjana dan ahli ilmu pengetahuan bahkan bergelar profesor. Selain itu Dinasti Umayyah mendirikan *Madrasah Makkah*, guru yang mengajar di madrasah Makkah bernama Muaz Bin Jabal. Muaz Bin Jabal. Beliau merupakan sosok yang memiliki pengetahuan yang luas, selain itu beliau merupakan Ahli fiqih, sampai Rasulullah menyebut Muaz Bin Jabal sahabat yang paling mengerti mana yang haram dan mana yang halal. Pada masa Khalifah Abdul Malik Bin Marwan Abdullah Bin Abbas pergi ke kota Makkah, di kota tersebut Abdullah Bin Abbas menjadi guru di Masjidil Haram. Abdullah Bin Abbas juga terkenal sebagai pendiri Madrasah Makkah yang paling terkenal (Tholkhah & Islam, 1998)

Selain mendirikan beberapa madrasah yang memiliki fungsi dan tujuan masing masing. Khalifah Dinasti Umayyah bernama Al-Walid 1 mendirikan *rumah sakit*, dimana rumah sakit tersebut bernama Bamaristan. Rumah sakit ini selain digunakan untuk mengobati orang orang yang sakit, rumah sakit ini memiliki fungsi sebagai tempat magang serta penelitian kedokteran.(1375, كريسٲينا، رود. كوكورس).

B. PENDIDIKAN PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti yang kekuasaannya singkat daripada Dinasti Umayyah namun berpengaruh besar dan kuat. Pendirinya adalah Abu Al-Abbas Al-Saffah (750-754 M) namun pada 162 M ibu kotanya dipindahkan dari Damaskus ke Hasyimiyah lalu ke Baghdad oleh Abu Ja'far Al-Mansur. Proses berdirinya dinasti ini dilakukana melalui beberapa proses antara lain dengan sistem mencari dukungan secara rahasia dan menyebarkanluaskannya, serta dilakukan secara terang-terangan (Bagunda, 2017).

Zaman pemerintahan Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai zaman keemasan dan kejayaan Islam, karena secara politis para khalifah adalah tokoh yang kuat dan cinta ilmu pengetahuan sekaligus memiliki kekuasaan secara politik dan agama. Pada masa ini umat Islam banyak melakukan kajian kritis mengenai ilmu pengetahuan hingga mampu menyiapkan landasan pada perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Dinasti Abbasiyah berperan penting dalam bidang penerjemahan walaupun sudah dimulai sejak Dinasti Umayyah.

Sejak usaha penerjemahan menyebar luas dan menjadi hasil kebangkitan ilmu pengetahuan, makin banyak kaum muslimin yang mulai mempelajari ilmu-ilmu penerjemahan dalam bahasa Arab hingga banyak bermunculan sarjana muslim yang ikut belajar, berkomentar dan membetulkan buku-buku terjemahan atau membenarkan dan memperbaiki kesalahan buku-buku tersebut, tak ayal mereka juga menciptakan pendapat dan idenya sehingga memperluas ilmu pendidikan. Pada masa itu sekitar 30.000 masjid di Baghdad menjadi tempat pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar.

Pada masa Dinasti Abbasiyah sebelumnya masjid digunakan sebagai pusat pendidikan selain untuk tempat beribadah. Selain itu pula lembaga-lembaga yang bersifat formal maupun nonformal semakin luas, diantaranya adalah *Kuttab atau Maktab* sebagai lembaga pendidikan dasar. Menurut cerita pada masa Dinasti Abbasiyah, ketika agama Islam diturunkan Allah sudah ada diantara para sahabat yang pintar menulis dan membaca. Kemudian baca tulis tersebut mempunyai tempat dan dorongan yang kuat dari Islam kemudian berkembang luas di masyarakat. Karena dirasa kegiatan baca tulis sangat diperlukan, maka dari itu Kuttab sebagai tempat belajar berkembang sangat pesat.

Selain itu *Pendidikan Rendah di Istana (Qurhur)* pun muncul karena adanya pemikiran jika pendidikan itu harus bersifat menyiapkan anak didik supaya mampu melaksanakan tugasnya suatu saat nanti ketika ia beranjak dewasa. Berkat pemikiran itulah khalifah beserta keluarga dan para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan pendidikan rendah di istana agar anaknya sejak dini mungkin sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas yang akan dihadapinya nanti. *Masjid* juga menjadi tempat untuk berbagi ilmu pendidikan, karena Islam setiap harinya mengalami kemajuan yang baik. Selain karena masjid memiliki makna yang strategis dalam merajut dan meningkatkan ajaran Islam, utamanya di Madinah. Masjid bukan hanya tempat beribadah dan mencari ilmu, namun juga sebagai fasilitas pendidikan Islam dan politik Islam.

Toko-Toko Kitab (Al-Hawarit Al-Waraqin) pada saat itu hanya sebagai tempat jual beli kitab yang ditulis dalam berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang pada masanya, mereka juga membelinya dari para penulis pada masa itu kemudian menjualnya kembali kepada siapapun yang mau membelinya dan mempelajarinya. Umumnya pemilik toko kitab adalah pendidik dalam sebuah lembaga pendidikan di Dinasti Abbasiyah. Menurut Abdul Kodir, Al-Hawarit Al-Waraqin didalamnya terdapat sastrawan, ulama dan ahli ilmu pengetahuan yang melakukan

kegiatan ilmiah untuk menambah wawasan pengetahuan dan mengasah kemampuan guna memecahkan permasalahan yang ada.

Rumah-Rumah para Ulama (ahli ilmu pengetahuan) juga masuk kedalam kategori lembaga pendidikan informata, karena pada masa itu rumah ulama menjadi tempat belajar para murid yang ingin belajar ilmu pengetahuan. Seperti rumah Ibnu Sina yang dijadikan tempat mempelajari ilmu medis dan rumah Sulaiman Al-Sajastani yang digunakan untuk mempelajari ilmu mantiq dan sebagainya. Pelaksanaan belajar dirumah ulama juga pernah terjadi pada masa awal permulaan Islam dimana Rasulullah Saw yang menggunakan rumah Al-Arqam (Darul Arqam) Bin Abi Al-Arqam sebagai tempat belajar mengajar dasar-dasar agama dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan. *Majlis* atau *Saloon Kesusteraan* dimana menjadi lembaga khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai ilmu pengetahuan khususnya pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid mengalami kemajuan yang luar biasa. Dikarenakan khalifah adalah seorang yang cerdas ilmu pengetahuannya, beliaupun ikut aktif didalamnya. Pada masa itu pula sering diadakan pelombaan antara ahli syair, ahli fukaha, ahli kesenian dan ahli pujangga. Namun pada mulanya majlis ini sudah ada sejak jaman Khulafaurasyidin yang awalnya di adakan di dalam masjid.

Badiyah (padang pasir/dusun tempat tinggal Badwi) atau dusun tempat tinggal orang Arab juga tak lepas masuk sebagai lembaga pendidikan pada masa itu, dimana orang Arab masih mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa Arab bahkan kefasihannya dengan memelihara kaidah-kaidah kebahasaan bahasa Arab. Karena itula para khalifah biasanya mengirimkan anak-anak mereka ke badiah-badiyah untuk mempelajari syair-syair serta sastra Arab dari sumbernya langsung. Banyaknya ulama-ulama dan para ahli ilmu pengetahuan yang pergi ke Badiyah dengan tujuan mempelajari bahasa dan kesusteraan Arab yang asli juga menjadi pemicunya. Para badiah-badiyah tersebut itulah yang menjadi sumber ilmu pengetahaun terutama bahasa dan sastra Arab yang digunakan sebagai lembaga pendidikan Islam.

Pada masa itu *Rumah Sakit* juga menjadi tempat mendidik tenaga keperawatan selain sebagai tempat merawat dan mengobati orang sakit. Para ahli ilmu medis juga mengadakan penelitian dan praktek dalam bidang obat-obatan serta kedokteran hingga berkembangah ilmu obat-obatan dan farmasi. Dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, Dinasti Abbasiyah juga mendirikan *Perpustakaan dan Observatorium (Bimaritsan)* sebagai tempat penelitian dan kajian ilmiah. Di lembaga ini para penuntu ilmu dibebaskan untuk belajar dan mengembangkan

ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Perpustakaan dan observatorium bukan hanya sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan dari guru untuk siswa, melainkan juga menerapkan sistem *student center* seperti dengan memecahkan masalah, bereksperimen, belajar sambil bekerja dan melakukan penemuan. Di observatorium para ilmuwan melakukan studi dan observasi tentang filsafat, ilmu astronomi serta ilmu kedokteran secara praktis. Pada saat itu perpustakaan juga sudah banyak dibangun dimana salah satu yang paling terkenal adalah perpustakaan Bait Al-Hikmah yang dibangun pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid.

Ribath atau tempat beraktivitas para sufi juga termasuk dalam lembaga pendidikan. Dimana tempat ini berfungsi untuk para sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi dan lebih berkonsentrasi untuk beribadah. Namun tempat ini juga menjadi tempat berbagi ilmu pengetahuan yang dipimpin oleh Syaikh yang ahli dan terkenal ilmu kesalehannya. Lembaga pendidikan nonformal seperti *Zawiyah* juga menjadi tempat penyumbang ilmu pendidikan, dimana di tempat ini menjadi tempat berlangsungnya pengajian atau khalaqah yang menekuni dan membahas mengenai spiritual keagamaan. Selain itu di tempat ini pula para sufi berdzikir dan tafakur untuk mengingat dan merenungkan keagungan Allah SWT.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, *Madrasah* muncul sebagai kelanjutan dari pengajaran pendidikan yang sebelumnya berlangsung di masjid dan tempat lainnya. Selain karena minat masyarakat yang semakin meningkat untuk mempelajari ilmu pengetahuan, itu juga dipengaruhi berkembangnya ilmu pengetahuan dan keterampilan serta perlunya guru lebih banyak, sarana prasarana dan pengaturan administrasi yang teratur. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal, selain itu secara administrasi dan manajemen lebih terstruktur dan sistematis serta berkurikulum. Berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang bersifat nonformal dan tidak berkurikulum dalam artian hanya mempelajari agama saja tanpa ilmu pengetahuan umum (Ifendi, 2020; Maryamah, 2015; Mukaromah, 2018)

Pada masa Dinasti Abbasiyah ini banyak kemajuan dalam bidang pendidikan diantaranya pada bidang ilmu tafsir, ilmu bahasa, ilmu hadits, ilmu kedokteran dan ilmu tasawuf. Pada masa ini pula ilmu filsafat berkembang pesat hingga banyak bermunculan karya-karya yang bersangkutan dengan filsafat (Maryamah, 2015).

KESIMPULAN

Sejak adanya agama Islam, lahirnya pendidikan dan pengajaran Islam terus tumbuh dan berkembang mulai jaman Khulafaurasidin hingga masa Umayyah. Dinasti Abbasiyah adalah salah satu dinasti yang pernah membawa kejayaan umat Islam di masanya

Sebelum adanya lembaga pendidikan formal, di dunia Islam sebelumnya sudah berkembang lembaga pendidikan Islam yang sifatnya nonformal kemudian berkembang terus menerus bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya bentuk lembaga pendidikan.

REFERENSI

- Bagunda, F. (2017). Makalah SPPI Febrianty Bagunda Makalah. In *Academia*.
- Ifendi, M. (2020). DINASTI ABBASIYAH: STUDI ANALISIS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *FENOMENA : Jurnal Penelitian*, 12(2), 139–160.
- Ifendi, M. (2021). Kuttab Dalam Lintasan Sejarah : Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M). *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.511>
- Maryamah. (2015). PENDIDIKAN ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH. *Tadrib*, 1(1), 55–74.
- Mukaromah, N. (2018). DINASTI ABBASIYAH METODE DAN MATERI PENDIDIKAN DASAR (KUTTAB). *TARBAWI*, 05(01), 1–12.
- Paulo. (2019). No Title. *ペインクリニック学会治療指針 2*, 4(1), 1–9.
- PENDIDIKAN PADA ZAMAN BANI UMAYYAH* Oleh : Zainal Azman Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau. (n.d.).
- Peradaban, D. A. N. K., & Kunci, K. (2015). Universalisme Islam Dan Kosmopolitisme Peradaban. *Nurani*, 13(1), 47–67. <https://doi.org/10.19109/nurani.v13i1.116>
- Tholkhah, I., & Islam, T. D. P. K. A. (1998). Sejarah Perkembangan Madrasah. *Jakarta: Depag RI*, 134.
- Syrbasy, Ahmad al, 1985, Sejarah Tafsir Al-Quran(terj) Jakarta: tim Pustaka Firdaus.